BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 ialah pembelajaran berbasis teks. Asumsinya ialah bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Bahasa menjadi sarana untuk mengekspresikan gagasan. Dalam berbahasa, sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks. Dengan asumsi tersebut, maka fungsi pembelajaran bahasa Indonesia adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menciptakan teks, karena komunikasi terjadi dalam teks atau pada tataran teks. Priyatni (2014:92) mengungkapkan bahwa aktivitas berbahasa bagi peserta didik semestinya difokuskan untuk mendorong mereka memahami dan memproduksi teks-teks esensial yang bermakna, yaitu teks yang utuh dengan fungsi sosial tertentu, bukannya penggalan teks yang tidak bermakna.

Pada ranah keterampilan, pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 dapat diartikan sebagai penggunaan pengetahuan untuk membuahakan produk-produk kreatif dan inovatif baik produk ide/desain (abstrak) maupun produk fisik/konkrit (Priyatni, 2014:7). Produk ide/desain dalam ranah abstrak dapat direalisasikan dengan menghasilkan karya sastra yang merupakan hasil dari buah pikiran atau imajinasi peserta didik. Karya sastra tersebut antara lain dapat berbentuk cerita pendek. Materi pembelajaran mengenai teks cerita pendek ini akan dijumpai oleh peserta didik di sekolah pada jenjang kelas VII

SMP dan kelas X SMA. Dalam menulis cerpen sebagai karya sastra ini seharusnya merupakan kegiatan yang dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan apa yang telah dianugerahkan oleh Tuhan, seperti gagasan, kesan, perasaan, harapan, gambaran dan bahasa yang dimilikinya.

Adapun harapan yang diinginkan dari peserta didik ialah kemampuan menulis teks cerpen dengan baik. Indikator dari menulis teks cerpen berdasarkan strukturnya ialah peserta didik dikatakan mampu menulis teks cerpen dengan baik, apabila cerpen tersebut memiliki bagian-bagian struktur teks yang utuh yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Tetapi harapan tersebut tidak sesuai kenyataan yang diinginkan oleh peneliti dari peserta didik.

Dalam pembelajaran materi cerpen, peneliti sebagai guru abdi di SMPN 3 Kwandang menemukan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyusun teks cerita pendek. Kesulitan tersebut tampak pada karya cerpen hasil pekerjaan peserta didik yang telah dinilai oleh guru. Sebagian besar peserta didik tidak dapat menyusun teks cerpen berdasarkan strukturnya yang baik. Hasil pekerjaan mereka kurang maksimal. Hal tersebut tergambar dalam beberapa hal berikut: (1) beberapa pekerjaan peserta didik kurang jelas dalam hal penstrukturan teks cerpen yang sebaiknya dimulai dari tahap orientasi, komplikasi, dan resolusi, (2) tahap komplikasi dalam cerpen yang dibuat oleh peserta didik masih digabungkan dengan tahap orientasi, (3) teks cerpen yang dibuat oleh peserta didik tidak memiliki tahap orientasi, penceritaan langsung masuk pada tahap komplikasi. Bahkan beberapa pekerjaan peserta didik tersebut tidak memiliki tahap resolusi, (4) di antara tugas peserta didik yang telah dianalisis, ditemukan

bahwa hasil karya mereka tidak original. Hal ini tampak pada cerpen yang dibuat oleh peserta didik tersebut sebagian merupakan hasil salinan dari buku-buku teks cerpen yang sudah ada, contoh cerpen "*Catatan Harian Annisa*". Selain cerpen, beberapa pekerjaan peserta didik juga merupakan salinan dari buku cerita legenda yang sudah ada, contohnya "*Tangkuban Perahu, Bawang Merah Bawang Putih dan Cinderella*".

Saat mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik, peneliti kemudian melakukan diskusi kecil dengan mereka mengenai penyebab ketidakmampuan mereka dalam menyusun teks cerpen. Setelah ditelusuri, peserta didik mengakui, bahwa mereka memiliki beberapa kendala, sebagai berikut: (a) peserta didik tidak memiliki buku pegangan teks bahasa Indonesia. Menurut peserta didik, saat proses pembelajaran berlangsung, mereka akan lebih mudah memahami berbagai bentuk cerpen, jika ada contoh cerpen dalam buku peserta didik yang akan dipelajari sebelumnya di rumah, (b) peserta didik mengaku saling berebutan foto kopian materi dalam kelompok sehingga tidak konsentrasi dalam menerima materi yang sedang dijelaskan oleh guru, (c) peserta didik mengakui bahwa mereka tidak memahami bagaimana cara menentukan bagian-bagian struktur dan bagaimana mengawali kalimat yang akan dituliskan dalam cerpen, (d) peserta didik merasa sulit untuk menentukan masalah apa yang mereka harus tulis menjadi cerita pendek.

Beberapa hal di atas telah mempengaruhi hasil belajar peserta didik kelas VII di SMPN 3 Kwandang pada kompetensi menulis cerpen sehingga hasil belajar mereka sangat rendah. Dari 33 orang peserta didik kelas VII, yang berhasil dalam

kompetensi menulis cerpen tergolong tuntas berjumlah 15 orang atau 45,45%, sementara 18 atau 54,54% adalah peserta didik yang tergolong belum mampu atau belum tuntas dalam menulis teks cerpen.

Peneliti sebagai guru akhirnya terdorong untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun teks cerpen. Hal ini juga didasarkan pada esensi dari tujuan penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Borg (dalam Sukidin dkk. 2010:37) bahwa tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah untuk mengembangkan keterampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran aktual yang dihadapi dikelasnya atau disekolahnya sendiri dengan atau tanpa masukan khusus berupa berbagai program pelatihan yang eksplisit. Oleh karena itu, peneliti sebagai guru memilih alternatif dengan sebuah model pembelajaran untuk memperbaiki dan menindaki proses pembelajaran menyusun teks cerpen.

Model pembelajaran yang dipilih oleh peneliti ialah model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Pemilihan model PBM ini telah disesuaikan dengan teknik yang diterapkan dalam menulis cerpen, yaitu “teknik observasi-mengolah fakta dan imajinasi”. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Peserta didik akan mengamati, mendengarkan dan menanyakan berbagai masalah kehidupan masyarakat di sekitarnya untuk dituangkan dalam penulisan cerpen. Hal ini tidak menutup kemungkinan juga berupa permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik menjadi sebuah bahan atau data yang dapat dituangkan dalam karya cerpen mereka.

Pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik yang dapat terbentuk ketika mereka berkolaborasi dalam mengidentifikasi informasi, strategi dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah (Kemendikbud, 2014:34). Hal ini juga sepadan dengan hakikat sastra yang berada di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rosyidi (2010: 201) bahwa dalam masyarakat sesungguhnya manusia berhadapan dengan nilai dan norma-norma, dalam karya sastra juga dicerminkan nilai dan norma tersebut secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Sastra juga melukiskan kecemasan, harapan dan aspirasi manusia. Akan tetapi nilai-nilai ini sering diabaikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerpen pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Kwandang Tahun Pelajaran 2014/2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Kwandang Tahun Pelajaran 2014/2015?”

1.3 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik sebagaimana telah diuraikan di atas, maka pemilihan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk penyelesaiannya ialah model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Model pembelajaran ini dilakukan dengan pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian akan dicari pemecahannya oleh peserta didik. Hal tersebut diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian ketuntasan materi pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah ini diterapkan agar dapat memotivasi peserta didik untuk belajar memahami dan meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen secara terstruktur. Pembelajaran berbasis masalah juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik yang dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi dalam mengidentifikasi informasi, strategi dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah (Kemendikbud, 2014:34).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini ialah memperbaiki kualitas prosedur pembelajaran menulis cerpen guna meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Kwandang pada kompetensi menulis teks cerpen berdasarkan strukturnya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM).

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian tindakan kelas ini diuraikan sebagai berikut:

1) Peserta didik

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik, dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis cerpen.

2) Sekolah

Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan kurikulum 2013 berupa implementasi metode pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 di sekolah.

3) Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi menulis teks cerpen di SMPN 3 Kwandang maupun di sekolah lain.